

## **PENOLAKAN RADIKALISME AGAMA MELALUI IDIOM PALEMBANG**

**Zuhdiyah<sup>1</sup>, Amir Hamzah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; Indonesia*

Email: [zuhdiyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:zuhdiyah_uin@radenfatah.ac.id)

**Abstract:** This research aims to describe the forms of Palembang language idioms that are still used by the community and map the forms of community resistance to religious radicalism. This type of research is descriptive qualitative. The informants in this research were Palembang speakers in the Seberang Ulu and Seberang Ilir areas who were selected based on predetermined criteria. The research process started from desk-review, field observation, documentation, in-depth interviews and FGD. Data analysis in this research uses data reduction, presentation and drawing conclusions. The results obtained from the research are that there are 158 Palembang idioms that are still used by the public, and there are 10 idioms that are appropriate for resisting radicalization, namely: (1) Ado gawe, (2) Balak duobelas, (3) Besak kelakar, (4) Katek aguk, (5) Katek antanan, (6) Makan olo'an, (7) Ngeci'ke bala', (8) Pakem tuo, (9) Tempuan tahlil, (10) Wong kito galo. Rejection of destructive-anarchist actions both towards adherents of other religions and those of their own religion. This study illustrates the need for these idioms to be disseminated to the public and taught in schools. Further research needs to be carried out to fully understand how idioms can influence children's thoughts and behavior through experimental studies. Discussion and other limitations will be explained in this paper.

**Keywords:** Idiom; Religious Radicalism; Community Rejection.

### **PENDAHULUAN**

Paham radikalisme yang berkembang di Indonesia dalam bentuk radikalisme ideologi maupun agama harus dapat dicegah karena dapat mengancam keutuhan negara. Beberapa strategi yang dapat diterapkan setidaknya ada tiga yakni; *Pertama*, melalui strategi Pendidikan, baik pendidikan moderasi (Sugiarti & Roqib, 2021) juga pendidikan politik (Zulfadli et al., 2019). *Kedua*, melalui pemberdayaan masyarakat (Asrori & Syauqi, 2020; Fuad, 2018). *Ketiga*, melalui pembentukan persepsi positif terhadap keragaman (Sadeli & Priyanto, 2018). Strategi pertama, dapat dilakukan melalui dunia pendidikan baik di sekolah mau pun di perguruan tinggi. Strategi kedua, dapat dilakukan langsung melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Strategi ketiga, dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan maupun kegiatan langsung di masyarakat.

Strategi ketiga, berupa pembentukan persepsi positif salah satunya adalah melalui bahasa komunikasi, karena persepsi adalah inti komunikasi (Romanides et al., 1997). masyarakat Palembang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Palembang, dan dalam berbahasa sering menggunakan ungkapan atau idiom. Salah satu idiom yang menjadi ciri khas Palembang adalah *wong kito galo*. Idiom *wong kito galo* tersebut menunjukkan bahwa orang Palembang itu bersatu, sebagaimana termuat dalam slogan "*Wong Kito Galo Bersatu Merajut Kebhinekaan Guna Bhakti Untuk Negeri Menuju Indonesia Unggul*", slogan tersebut terpampang pada rangkaian HUT Bhayangkara ke 73, Polda Sumsel (Zulkanedi, 2022). Dari fenomena tersebut peneliti berasumsi

bahwa apa yang diungkapkan melalui idiom yang sering digunakan masyarakat Palembang akan dapat mempengaruhi pola pikir, karakter dan perilaku masyarakat Palembang itu sendiri. Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan (Sapir, 1949) bahwa bahasa pada dasarnya adalah sebuah sistem simbol fonetik untuk ekspresi pemikiran dan perasaan. Whorf (1978) juga mengatakan bahwa, struktur bahasa yang biasa digunakan seseorang mempengaruhi cara seseorang memahami lingkungannya.

Karena idiom yang sering diungkapkan tersebut, maka tidak heran kalau kota Palembang adalah kota yang zero konflik, bahkan masyarakat Palembang adalah masyarakat yang aman dan tidak pernah ada catatan konflik sara' (Budi, 2023), juga sangat dikenal dengan kerukunan umat beragama (Salman, 2023). Artinya, berbagai idiom Palembang yang digunakan masyarakat telah mampu menolak jenis radikalisme agama yang ada baik berupa tindakan destruktif mau pun pemaksaan pendapat dengan jalan kekerasan.

Studi tentang perlawanan terhadap radikalisme agama cenderung pada empat hal. Pertama studi yang melihat perlawanan kearifan lokal: sufi dan tarekat terhadap radikalisme (Ahmad et al., 2021; Azwar & Muliono, 2022; Taufik, 2019). Kedua, studi yang melihat perlawanan ahli hadis terhadap gerakan radikalisme dalam konstruksi media online (Wazis, 2019). Ketiga, studi yang melihat perlawanan madrasah terhadap radikalisme (Salim, 2020) Keempat studi yang melihat strategi komunikasi melawan radikalisme agama (Utomo, 2017). Dua dari empat kecenderungan tersebut memperlihatkan perspektif objektif dan ideologis digunakan dalam melihat masalah perlawanan. Dua kecenderungan lagi memperlihatkan bahasa digunakan dalam melihat perlawanan yakni komunikasi dan media online. Studi yang melihat perlawanan dalam perspektif idiom yang digunakan masyarakat setempat belum terakomodasi. Dengan kata lain, studi yang ada telah mengabaikan pesan bahasa atas radikalisme agama.

Tulisan ini bertujuan melengkapi kekurangan dari studi yang ada, yang cenderung melihat resistensi dengan pendekatan objektif ideologis, dan tidak memperhatikan dimensi bahasa. Sejalan dengan itu, tulisan ini selain (1) memetakan bentuk idiom Palembang yang masih digunakan masyarakat; (2) memetakan wujud resistensi masyarakat terhadap radikalisme agama. Jawaban atas pertanyaan penelitian ini adalah penolakan masyarakat terhadap radikalisme agama melalui idiom Palembang memperlihatkan adanya suatu persoalan dalam relasi antara bahasa dan pola pikir. Apa yang ada dalam bahasa mempengaruhi corak pikir dan perilaku seseorang. Penolakan juga terjadi akibat pengetahuan agama dianggap sudah mencukupi pemahaman agama sehingga menguatkan praktek beragama. Dengan adanya pola pikir tersebut dimensi kekuatan beragama juga dapat berimplikasi pada Palembang sebagai *zero* konflik.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Palembang baik yang berada di daerah Seberang Ulu maupun Seberang Ilir. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif dengan dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini adalah bahwa: *pertama*, kedua daerah tersebut baik seberang Ulu dan Seberang Ilir masih banyak didiami oleh orang Palembang asli. *kedua*, fenomena adanya idiom-idiom yang dimiliki oleh masyarakat kota Palembang dapat menangkal radikalisme agama. Penelitian ini bersifat “kualitatif” yang bersandar pada data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari studi lapangan untuk mengamati langsung dan dari pemetaan aspek-aspek penelitian. Data yang dibutuhkan terdiri dari data wujud, dan data faktor. Data wujud ada dua. Pertama, wujud idiom yang biasa digunakan. kedua, wujud resistensi agama. Adapun data faktor yang menyebabkan terjadinya penolakan radikalisme agama adalah faktor bahasa dan faktor pengetahuan serta pemahaman agama.

Informan dalam penelitian ini adalah beberapa penutur bahasa Palembang yang ada di daerah Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Berhubung peneliti merupakan penutur asli bahasa Palembang, maka proses pencermatan data juga dapat dilakukan oleh peneliti sendiri dengan dibantu informan lainnya. Informan yang dianggap representatif adalah informan yang mampu menggunakan bahasanya, sehingga kelompoknya dapat menerima dan memahaminya. Adapun kriteria informan penelitian ini sebagai berikut: a) Penutur asli bahasa Palembang; b) Laki-laki dan perempuan yang berusia minimal 20 tahun; c) Pendidikan serendah-rendahnya SLTP; d) Mempunyai pengetahuan yang baik tentang kebudayaan setempat; e) Memiliki alat ucap sempurna juga terhandal dalam ucapan serta memiliki daya ingat yang kuat.

Penelitian ini menggunakan penyampelan model snowball sampling, peneliti mencari relawan di lapangan, yaitu orang-orang yang mampu diajak berbicara mengenai objek kajian. Relawan yang dipilih tetap berfokus pada kriteria informan yang peneliti tetapkan. Tujuan penggunaan teknik ini untuk memperoleh informasi yang jelas bagaimana makna idiom tersebut dapat menangkal isu radikalisme agama. Dari informan awal, akan ada rekomendasi penambahan sampel atau subjek, sehingga peneliti meneruskan ke subjek lain. Jumlah sampel tidak ada batas maksimum atau minimum yang penting telah memadai dan mencapai data jenuh, yaitu tidak ditemukan informasi baru lagi dari subjek penelitian.

Proses penelitian berlangsung enam bulan yang dimulai dari *desk-review*, observasi lapangan, dokumentasi, wawancara mendalam dan FGD. Sebelum penelitian lapangan dilakukan dikumpulkan terlebih dahulu berbagai bahan sekunder, berupa buku dan hasil penelitian terkait radikalisme agama serta buku-buku yang terkait idiom karya Munir, Baderel (2010) berjudul *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*, terbitan Yayasan madrasah Najahiyah Palembang. Wawancara mendalam dilakukan kepada Informan yang dipilih sesuai kriteria dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat garis-garis besar masalah yang menjadi fokus

penelitian ini. Selanjutnya peneliti melakukan FGD untuk mendapatkan gambaran secara utuh mengenai idiom yang digunakan masyarakat Palembang dan menggali bagaimana idiom tersebut dapat menolak radikalisme agama. Agar informan memahami radikalisme apa yang memerlukan tanggapan untuk dibahas, maka peneliti sudah menyiapkan kasus-kasus radikalisme agama yang melanda Indonesia. Kasus yang dimunculkan untuk memancing kasus-kasus lainnya. FGD juga bertujuan untuk mendapatkan data tentang faktor yang mempengaruhi resistensi masyarakat terhadap radikalisme agama. Sehingga dapat menumbuhkan kesadaran kritis tentang pentingnya bahasa melalui idiom dan pemahaman agama yang kuat dalam menanggulangi radikalisme agama.

Analisis data dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, pengolahan data mengikuti tahapan Miles & A. Huberman (1994), yakni tahapan tersebut dimulai dari reduksi data observasi, wawancara, FGD. Display data dilakukan dalam bentuk *summary* dan sinopsis berdasarkan tema-tema temuan lapangan, dan verifikasi data untuk proses penyimpulan. Kedua, analisis yang digunakan mengikuti teknik interpretasi yang dimulai dari “*restatement*” atas data yang ditemukan baik dari observasi, wawancara dan FGD, diikuti dengan “*description*” untuk menemukan pola atau kecenderungan dari data, diakhiri dengan “*interpretation*” untuk mengungkapkan makna dari data yang telah dikumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Wujud idiom Palembang

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 7 orang responden, peneliti telah mengumpulkan 55 idiom, yaitu *balak duo belas, bambang awak, begejok bedarat, besak kepalak, besak wadhok, busuk sikut, cagak buruk, cagak unglen, cakar kaes, cengkem karot, cucuk cabut, geta basa, gudang gelep, hana-hene, kacu ganya, kentut digenggem, kuntang-kanting, kurang maju, kurang seketo, langit nimpo kepala, makan olo'an, mambu tanah, manjangke tali kelambu, mintak alem, munggo paes, munta belewa, mutuske kato. ngadu anang, ngelogok sok, nula' bakjo, pakem tuo, panas baro, panjang mulut, perau katek kemudi, qur'an buruk, rai bawa amben, rai duo belas, rai gedek, robo bandar, selawat citak, selo bucu, selo duo selo, selo kelek, semut ngenak igo, siapa musuhnyo, sungsang kalak, Tai omong, tega punah, telaju antu, tetaan usus, tetak sekutung, tunggu jero, tunjuk lancip, una-una, wong ruma.*

Selanjutnya peneliti juga melakukan studi Pustaka yang terdapat pada buku *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*, ditemukan 28 idiom, yakni: *alakulihal, apobeno, bungkas-bangkis, busu' sikut, caka-ceko, centang perenang, cucu' rasan, fajar seruput, kurang seketo, luntang-lantung, megu' manggu, menco-menco, menca'-menca', mesa'-mesi', neko-neko, ngadu anang,*

*ngelengseng baung, ngelogok syok, ngincir belat, nyedep-nyedep, papan bur, reba pager, simpang perago, simpang mangkung, solo' selodong, sono' perogo, sungkan galak, sungsang kalak.*

Peneliti juga melakukan pengamatan kepada komunitas orang Palembang yang bermukim di daerah seberang ilir dan seberang ulu, di samping peneliti sendiri juga merupakan orang Palembang asli dan menggunakan idiom dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian peneliti mendapatkan sebanyak 158 idiom yang sering digunakan oleh masyarakat Palembang. Idiom tersebut ada yang masih sering digunakan oleh orang-orang Palembang, ada juga yang sudah hampir menghilang. peneliti merangkumnya dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 1.** Idiom Masyarakat Palembang

No	Idiom Masyarakat Palembang	Arti Idiom dalam Bahasa Indonesia	Makna Idiom
1.	<i>Ado gawe</i>	Ada pekerjaan	Banyak Pekerjaan, Sok Sibuk
2.	<i>Ala kulihal</i>	<i>Ala kullihal</i>	Mendingan, Lumayan
3.	<i>Anang ino</i>	Laki-laki perempuan	Banci
4.	<i>Anget-anget tai ayam</i>	Hangat-hangat tahi ayam	Cepet Bosan
5.	<i>Apo beno</i>	Apa beda	Sama Saja
6.	<i>Ayam suer</i>	Ayam suir	Sayur Kangkong
7.	<i>Babas bingkas</i>	Babas bingkas	Hancur
8.	<i>Balak duo belas</i>	Musibah dua belas	Bencana
9.	<i>Balek bandar</i>	Kembali ke bandar	Menanggung Akibat
10.	<i>Bambang awak</i>	Bambang awak	Kuning Langsung
11.	<i>Banyak maro</i>	Banyak penghalang	Banyak Halangan Yang Tiada Diduga
12.	<i>Begejok bedarat</i>	Jalan kaki	Jalan Kaki
13.	<i>Belangkung ari</i>	Belangkung ari	Kurang Sehat
14.	<i>Beruk semuni</i>	Beruk semuni	Suka Ngeledak
15.	<i>Besak gah</i>	Besar gah	Banyak Gaya, Besar Omongan
16.	<i>Besak kelakar</i>	Besar omong	Pembual
17.	<i>Besak kepalak</i>	Besar kepala	Angkuh
18.	<i>Besak wadhok</i>	Besar perut	Rakus
19.	<i>Buntel kadut</i>	Buntel kadut	Jadi Satu
20.	<i>Buntu cekak</i>	Buntu habis	Tak Ada Duit Satu Rupiah Pun
21.	<i>Buruk tergantung</i>	Buruk tergantung	Alat Vital Laki-Laki

22.	<i>Busuk sikut</i>	Busuk sikut	Akibat Mengambil Barang Yang Sudh Diberi
23.	<i>Buto ayaman</i>	Buta ayamaan	Tak Paham
24.	<i>Cagak buruk</i>	Tiang buruk	Orang Miskin
25.	<i>Cagak unglen</i>	Tiang kayu (unglen)	Orang Kaya
26.	<i>Caka-ceko</i>	<i>Caka-ceko</i>	Bekerja Tidak Beratura, Tidak Sistimatis
27.	<i>Cakar kaes</i>	Cakar kais	Cari Nafkah
28.	<i>Cek ayu</i>	Kakak cantik	Tikus
29.	<i>Cek uyo logo</i>	<i>Cek uyo logo</i>	Nonjolke Diri
30.	<i>Cekwan cekwi</i>	<i>Cekwan-cekwi</i>	Urunan Bersama Calon Pengantin Laki-Laki Dan Perempuan
31.	<i>Cempalo tangan</i>	<i>Cempato</i> tangan	Jahil
32.	<i>Cengkem karut</i>	Cengkam karut	Pekerjaan Yang Tidak Focus
33.	<i>Centang prenang</i>	<i>Centang prenang</i>	Kondisi Ruang Yang Berantakan
34.	<i>Cucu' rasan</i>	Tusuk kehendak	Menghasut
35.	<i>Cucuk cabut</i>	Cucuk cabut	Tidak Teguh Pendirian
36.	<i>Dak balek pokok</i>	Tiada kembali modal	Bangkrut
37.	<i>Depan cungr</i>	Hadapan hidung	Sangat Dekat
38.	<i>Diapet bangke</i>	Diapit bangkai	Anak Yang Saudara Pas Di Atas Dan Di Bawahnya Sudah Meninggal
39.	<i>Erok babok</i>	<i>Erok babok</i>	Kacau
40.	<i>Fajar seruput</i>	Fajar seruput	Pagi Sekali, Sebelum Matahari Terbit
41.	<i>Geta basah</i>	Geta basah	Pelit
42.	<i>Gudang gelep</i>	Gudang gelap	Perut
43.	<i>Hana hene</i>	<i>Hana-hene</i>	Banyak Keinginan
44.	<i>Kacu ganya</i>	<i>Kacu ganya</i>	Malakukan Pekerjaan Dengan Asal
45.	<i>Kakak giak</i>	<i>Kakak giak</i>	Bahagia

46.	<i>Katek aguk</i>	Tiada peduli	Tidak Bertanggung Jawab
47.	<i>Katek aji</i>	Tiada berarti	Tiada Berguba
48.	<i>Katek angkus</i>	Tiada urusan	Tiada Urusan
49.	<i>Katek antanan</i>	Tiada antanan	Tidak Bertanggung Jawab, Tidak Bermanfaat
50.	<i>Katek embekan</i>	Tiada ambilan	Tidak Ada Yang Bisa Diharapkan
51.	<i>Katek itungan</i>	Tiada perhitungan	Royal
52.	<i>Katek porang</i>	Tiada orang	Tak Ada Satu Orang Pun
53.	<i>Katek rego</i>	Tiada harga	Tiada Manfaat
54.	<i>Katek usus berabian</i>	Tiada usus	Tiada Beretika
55.	<i>Kecik kundu</i>	Kecil nyali	Tiada Bernyali, Pemalu
56.	<i>Kelakar bethok</i>	Obrolan (ikan) betook	Pembual
57.	<i>Kelebu karem</i>	Kelebu karam	Berantakan
58.	<i>Kentut digenggem</i>	Kentut digenggam	Pelit
59.	<i>Kinca berayo</i>	<i>Kinca berayo</i>	Suka Berpesta
60.	<i>Kodok jero kambang</i>	Kodok dalam kolam	Berebut Omongan
61.	<i>Kuntang-kanting</i>	<i>Kuntang-kanting</i>	Kesana-Kemari
62.	<i>Kurang maju</i>	Kurang maju	Kurang Semangat Hidup
63.	<i>Kurang seketo</i>	Kurang seketo	Selalu Kurang, Tak Puas
64.	<i>Lanang cupar</i>	Laki-laki	Laki-Laki Yang Usil
65.	<i>Lemak dewek</i>	Enak sendiri	Mau Menang Sendiri
66.	<i>Lonceng bari</i>	Lonceng lama	Kemaluan Laki-Laki
67.	<i>Luntang-lantung</i>	Luntang-lantung	Pengangguran
68.	<i>Makan olo'an</i>	Makan rayuan	Mudah Dirayu
69.	<i>Mambu centong eros</i>	Mambu centong irus	Berkeluarga
70.	<i>Mambu tanah</i>	Bau tanah	Sudah Sagat Tua
71.	<i>Manjangke tali kelambu</i>	Memanjangkan tali kelambu	Meperpanjang Masalah
72.	<i>Mati anjing</i>	Mati anjing	Mati Karena Beerbuat Jahat

73.	<i>Mati kelemahan</i>	Mati keenakan	Terlalu Menikmati
74.	<i>Matike raso</i>	Mematikan rasa	Menahan Perasaan
75.	<i>Megu' manggu</i>	<i>Megu' manggu</i>	Duduk Termenung
76.	<i>Menang mundur</i>	Menang kebelakang	Tidak Melanjutkan Pekerjaan Sampai Tuntas
77.	<i>Menca'-menca'</i>	<i>Menca'-menca'</i>	Menghempaskan Kaki
78.	<i>Mencok'-menco'</i>	<i>Menco'-menco'</i>	Muncul Tiba-Tiba; Menyampaika Pesan Tidak Sistematis
79.	<i>Mesa'-mesi'</i>	<i>Mesa'-mesi'</i>	Menghindar
80.	<i>Mimpi belajar duduk</i>	Mimpi belajar duduk	Berangan-Angan Tinggi
81.	<i>Mintak alem</i>	Meminta aleman	Ingin Disanjung/ Manja
82.	<i>Molor mingsep</i>	Timbul tenggelam	Kadang Ada Kadang Tiada
83.	<i>Morat-maret</i>	<i>Morat-maret</i>	Pikiran Tak Menentu
84.	<i>Mungap baung</i>	Mangap (ikan) baung	Kecapekan
85.	<i>Munggo paes</i>	<i>Munggo paes</i>	Wajah Yang Sangat Antic Dan Berebda Dari Biasanya
86.	<i>Munta belewa</i>	Muntah sirsak	Muak
87.	<i>Mutuske kato</i>	Memutuskan kata	Menetapkan Hari Penganten
88.	<i>Nanang kontel</i>	Laki-laki	Remaja
89.	<i>Neko-neko</i>	<i>Neko-neko</i>	Berprasangka Buruk, Nyeleneh
90.	<i>Nerako Jahannam</i>	Neraka Jahannam	Orang Jahat
91.	<i>Ngaco arut</i>	Mengacau	Ngomong Yang Tidak Beraturan
92.	<i>Ngadu anang</i>	Mengadu-adu	Sakit Bernanah
93.	<i>Ngarut bitet</i>	<i>Ngarut bitet</i>	Tidak Karuan
94.	<i>Ngecing belat</i>	berlari tidak ingat	Lari Kencang
95.	<i>Ngeci'ke balak</i>	Kecilkan petaka	Mengindari Petaka
96.	<i>Ngelengseng baung</i>	<i>Ngelengseng</i> (ikan) baung	Hilang Secepat Kilat
97.	<i>Ngelogok syok</i>	<i>Ngelogok syok</i>	Rakus

98.	<i>Ngeneke di ati</i>	Mualkan di hati	Menjijikkan
99.	<i>Ngeringke tai kanyut</i>	Mengeringkan tahi kanyut	Pekerjaan Sia-Sia
100.	<i>Ngintip menggek</i>	Mengintip <i>menggek</i>	Pura-Pura Kaya, Pinter Atau Lainnya
101.	<i>Nula' ba'jo</i>	Menolak <i>ba'jo</i>	Mengelak Dari Bahaya
102.	<i>Nyai kenyot</i>	Nenek peot	Tua Rentan
103.	<i>Nyampak timpo tango</i>	Jatuh tertimpa tangga	Musibah Beruntun
104.	<i>Nyedep-nyedep</i>	<i>Nyedep-nyedep</i>	Wajah Yang Sumringah
105.	<i>Nyelimpet sikil</i>	melilit kaki	Suka Melilit
106.	<i>Nyeloke kaki</i>	Antara kaki	Menyempatkan Diri
107.	<i>Orop mata panah</i>	Hurup mata panah	Perlawanan
108.	<i>Pacak kelebu</i>	Dapat tenggelam	Bangkrut
109.	<i>Pakem tuo</i>	Pembawaan tua	Memegang Prinsip
110.	<i>Panas baro</i>	Panas bara	Temperamental
111.	<i>Panjang mulut</i>	Panjang mulut	Nyinyir / Tukang Adu
112.	<i>Papan bur</i>	Papan tulis	
113.	<i>Perau katek kemudi</i>	Perahu tiada kemudi	Tak Ada Tujuan Hidup
114.	<i>Qur'an buruk</i>	Qur'an buruk	Dibuang Saying
115.	<i>Rai bawa amben</i>	Wajah di bawah dipan	Pemalu
116.	<i>Rai duo belas</i>	Wajah dua belas	Tiada Punya Malu
117.	<i>Rai gedek</i>	Wajah dinding	Tiada Punya Malu
118.	<i>Rai Mak jadam</i>	Wajah seperti jadam	Cemberut
119.	<i>Reba pager</i>	Rubuh pagar	Bangkrut
120.	<i>Robo bandar</i>	Rubuh bandar	Bangkrut
121.	<i>Runguh tapi nerukis</i>	<i>Runguh tapi nerukis</i>	Loyo Tapi Hati Jahat
122.	<i>Selawat citak</i>	<i>Selawat citak</i>	Uang
123.	<i>Selo bucu</i>	Di antara bucu	Sangat Dekat
124.	<i>Selo duo selo</i>	Di antara dua antara	Sesempat Mungkin
125.	<i>Selo kelek</i>	Di antara ketiak	Tidak Mau Jauh
126.	<i>Sengkek ngaku baba</i>	<i>Sengkek mengaku baba</i>	Miskin Ngaku Kaya

127.	<i>Siapo musuhnyo</i>	Siapa musuhnya	Siapa Pasangannya
128.	<i>Sikut ngentak igo</i>	Sikut menyenggol iga	Mencelakai Diri Sendiri
129.	<i>Simpang perago</i>	Simpang perago	Alihkan Pembicaraan
130.	<i>Singkang mangkung</i>	Singkang magkung	Berantakan
131.	<i>Solo' selodong</i>	Seluruh pelosok	Seluruh Pelosok
132.	<i>Sono' perogo</i>	Sono' perogo	Ujung Pangkal
133.	<i>Sunduk piyogo</i>	<i>Sunduk piyogo</i>	Adat Dipangku Syariat Dinjunjung
134.	<i>Sungkan galak</i>	Mau tidak	Berat Tangan
135.	<i>Sungsang kalak</i>	Tidak teratur, tidak beraturan	Tidak Teratur
136.	<i>Tai omong</i>	Tahi omong	Omong Kosong
137.	<i>Tega puna</i>	Tega punah	Mati
138.	<i>Tekak bantahan</i>	Keras kepala bantahan	Keras Kepala
139.	<i>Tekak batu</i>	Keras kepala batu	Keras Kepala
140.	<i>Tekentut tepeseng</i>	Terkentut terberak	Sporadic
141.	<i>Tekureb tebakul</i>	Terkurab tebakul	Bangkrut
142.	<i>Telaju antu</i>	Telaju hantu	Keterlalu
143.	<i>Tempuan tahlil</i>	Menanggung tahlil	Naanggung Akibat Dari Orang Lain
144.	<i>Terabas lep</i>	Terabas	Sembrono
145.	<i>Tergis bangkis</i>	<i>Tergis bangkis</i>	Perilaku Yang Tidak Baik
146.	<i>Tetaan usus</i>	Potongan usus	Saudara Kandung
147.	<i>Tetak sekutung</i>	Potong separuh	Pekerjaan Yang Tidak Tuntas
148.	<i>Tulang Pekasem</i>	Tulang Ikan (pekasem)	Pemalas
149.	<i>Tumpes melepes</i>	Hancur-hancuran	Hancur-Hancuran
150.	<i>Tunggu jero</i>	Tunggu dalam	Tukang Ngurusi Penganten Putri
151.	<i>Tunjuk lancip</i>	Tunjuk lancip	Tukang Perintah
152.	<i>Tuo bangko</i>	Tua bangka	Sangat Tua
153.	<i>Ujung lapan</i>	Ujung delapan	Tidak Dapat Dipercaya
154.	<i>Una-una</i>	Nyeleneh	Nyeleneh
155.	<i>Wong kito galo</i>	Orang kita semua	Masih Keluarga
156.	<i>Wong rumah</i>	Orang Rumah	Suami Atau Istri

157.	<i>Yo dak betitik</i>	Iya tiada bertitik	Tidak Bisa Dipercaya
158.	<i>Yo Ulas Yo Wanggo</i>	Iya Ulas Iya Wanggo	Wajah Tulus

158 idiom bahasa Palembang di atas ada yang masih sering digunakan oleh orang-orang Palembang, ada juga yang sudah hampir menghilang. Dari 158 jenis idiom di atas, dapat dirangkum dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 2.** Jenis Idiom pada Masyarakat Kota Palembang

Jenis idiom	Jumlah Idiom
Idiom penuh	145 idiom
Idiom separuh	13 idiom
Idiom dengan kata bagian tubuh	23 idiom
Idiom dengan nama warna	-
Idiom dengan benda alam	7 idiom
Idiom dengan nama binatang	6 idiom
Idiom bagian tumbuhan	-
Idiom dengan kata indera	116 idiom

Dari hasil FGD di dapatkan, sepuluh idiom yang tepat untuk konteks resistensi radikalisme agama pada masyarakat Palembang. Kesepuluh idiom tersebut adalah idiom asli Palembang dan sangat familiar di tengah masyarakat, tidak hanya kalangan sepuh saja yang tahu tapi juga orang dewasa dan remaja. Kesepuluh idiom tersebut adalah: (1) *Ado gawe*, (2) *Balak duo belas*, (3) *Besak kelakar*, (4) *Katek aguk*, (5) *Katek antanan*, (6) *Makan olo'an*, (7) *Ngeci'ke bala'*, (8) *Pakem tuo*, (9) *Tempuan tahlil*. (10) *Wong kito galo*.

### **Wujud Penolakan terhadap Radikalisme Agama.**

#### ***Penolakan terhadap tindakan destruktif-anarkis kepada pemeluk agama lain***

Beragam kasus tindakan destruktif-anarkis kepada pemeluk agama lain yang terdapat di Indonesia yang dapat memecah belah kesatuan. Salah satunya adalah kasus polemik warga non muslim yang dilarang tinggal di RT 8 Dusun Karet, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Bantul Yogyakarta (Angkat, 2019; Sinangsih, 2019) Tanggapan responden tentang kasus tersebut terdapat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.** Hasil wawancara tanggapan tindakan destruktif-anarkis kepada pemeluk agama lain

<b>Pernyataan Responden</b>	<b>Idiom</b>
Menanggapi kasus Yogya kalau menurut saya tidak setuju kalau dia diusir, ya terserahlah dia mengganggu kita juga tidak mengapa mengusir dia. Kalau mau tinggal di kampung kita, silahkan saja asalkan mau, toh <i>wong kito galo</i> . (R1)	<i>Wong kito galo</i>
Kalau aku jelas tidak setuju mengusir orang dari kampung sendiri walau berbeda agama, tetep <i>wong kito galo</i> Agama itu urusan pribadi ya tidak masalah. (R2)	<i>Wong kito galo</i>
Sungguh bodoh kalau gara-gara berbeda agama sampai mau di usir, Bagi saya itu tidak jadi masalah, itu salah satu bentuk kemanusiaan, sesama kita <i>wong kito galo</i> . Jadi jangan <i>makan olo'an</i> . (R3)	<i>Wong kito galo</i> <i>Makan olo'an</i>
Sejauh ini kalau di Palembang tidak pernah ada masalah beda agama. Lihatlah di 7 Ulu Klenteng besar, aman-aman saja, silahkan tidak saling ganggu toh <i>wong kito galo</i> . (R4)	<i>Wong kito galo</i>
Orang Palembang ini toleransinya tinggi, tapi juga tidak mudah terpengaruh. Lagi pula pokoknya bagi orang Palembang masalah itu jangan dibesarkan, kita mengecilkan urusan, atau istilahnya <i>ngecikke balak</i> . (R5)	<i>Ngecikke balak</i>
Kalau menurut aku orang kita palembang ini tidak ikut urusan orang lain. Takut <i>Tempuan tahlil</i> mencampuri urusan orang lain. Hanya kalau melihat ada yang tidak beres ikut bergerak juga. (R6)	<i>Tempuan tahlil</i>
Kalau menurut aku Palembang ini damai, tidak akan ikut-ikutan membahas masalah yang walau lagi heboh di kota lain, apalagi kalau menyangkut paut soal agama, terserahlah agama orang. Jangan ikut-ikutan nanti <i>tempuan tahlil</i> . (R7)	<i>tempuan tahlil</i>

Dari pernyataan-pernyataan responden di atas dapat kita perhatikan ada 4 idiom yang digunakan, yakni *wong kito galo*, *tempuan tahlil*, *makan olo'an*, dan *ngecikke bala'*. Keempat idiom tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Palembang itu sebenarnya sangat toleran. Hal ini disebabkan memang karakter masyarakat Palembang yang senantiasa menghindari konflik (dilihat dari idiom *ngecikke balak*, *tempuan tahlil*) di samping itu juga karakter masyarakat Palembang itu adalah orang yang sangat toleran dilihat dari idiom yang suka digunakan yakni, *wong kito galo*. Makna *wong kito galo*, mengisyaratkan bahwa masyarakat Palembang tidak membedakan antara satu dengan yang lain, selagi tidak mengganggu, maka meski berbeda faham dan keyakinan tetap diterima dalam masyarakat, hal itu sebagaimana dapat dilihat dari pernyataan subjek ketujuh, *Di Kenten itu bercampur baur masyarakatnyo ado yang Kristen, ado yang Budha, ado Protestan ado Kong Hu Cu. Mereka dengan umat Islam, terjalin hubungan harmonis.*

**Penolakan terhadap tindakan destruktif-anarkis kepada kelompok seagama**

Banyak sekali isu yang terkait fanatisme agama di Indonesia, contohnya bagi golongan Islam dan Kristen di Ambon, Poso dan beberapa wilayah lain yang berbuntut pengrusakan atau penghancuran rumah ibadah, bahkan pembunuhan yang masih terjadi secara terang-terangan (Cinu, 2017; Novianti & Lase, 2021; Tontou et al., 2015) atau kasus fanatisme lainnya yang menimpa kaum syiah di Madura, sebagaimana diberitakan bahwa Ratusan warga pengungsi Syiah Sampang menghuni Rusun Jemundo sejak 2011 yang terusir dari tempat tinggalnya karena berbeda keyakinan kelompok agama Islam dengan orang-orang disekitarnya, tidak bisa mengikuti Pemilu 2019 (Ikmal, 2021; Munawaroh, 2014; Nurfalah, 2019). Tanggapan subjek terhadap kasus tersebut beragam. Orang Palembang memang tidak mudah termakan bujuk rayu atau ajakan orang lain. Bahkan menurut responden, masyarakat kampung Palembang itu fanatik sebagaimana diungkap oleh para responden berikut ini:

**Tabel 4.** Hasil wawancara tanggapan tindakan destruktif-anarkis kepada pemeluk agama lain

<b>Pernyataan Responden</b>	<b>Idiom</b>
kita ini tidak <i>makan olo'an</i> jadi kalau ada orang baru yang mengajarkan faham baru ya tidak cepat terpengaruh dan ikut-ikutan. Masih seperti cara lama atau istilahnya " <i>pakem tuo</i> ", paling kita lihat saja kalau tidak mengganggu ya sudah. (R1)	<i>Makan olo'an</i> <i>Pakem tuo</i>
Menurut Saya sebenarnya masyarakat Palembang ini tidak mudah menelan mentah-mentah paham yang baru datang, tidak <i>makan olo'an</i> Bahkan mereka akan mampu secara bijak dan arif memilah yang pantas dan sesuai diterapkan kepada komunitas umat di lingkungannya. (R2)	<i>Makan olo'an</i>
Kita ini tidak perlu fanatik berlebihan, tidak juga <i>makan olo'an</i> Ya kalau fanatiknya dalam beraqidah itu bagus, contoh wajib menjalankan agama seutuhnya. Jangan ngomong Islam tapi tidak sholat. Nah itu yang salah. Jadi kalau orang kampung ini gampang nian menyebut fanatik kalau dia rajin ke masjid ya itulah disebut fanatic. (R3)	<i>Makan olo'an</i>
Dak perlu kita fanatik berlebihan, jalanke be apo yang nurut kito bagus, cocok apa tidak, terserah saja, yang jelas kita beroedoman dengan <i>pakem tuo</i> . (R4)	<i>Pakem tuo</i>
Palembaang ini aman-aman saja meski ada perbedaan faham. Wong kito galo, muhammadiyah dan NU sama saja, dari dulu juga tidak pernah pecah. Bahkan fenomena 3 tahun yang lalu, masjid Jami' tidak pernah maulid, tiba-tiba mengadakan maulid. Masalah bid'ah sudah tidak terdengar lagi. (R5)	<i>Wong kito galo</i>

---

Kita ini aman-aman saja kalau masalah faham, sama saja *wong kito galo*. contohnya saja mengaku muhammadiyah kalau lagi acara di rumah orang NU ikutan caru NU ikut yasin dan tahlil juga.  
(R6)

---

Kita ini masyarakat yang aman tentram saling menghormati, soal beda faham itu biasa toh kita tetap bersaudara, *wong kito galo*.  
(R7)

---

Dari pernyataan di atas, dapat kita temukan ada dua idiom yang muncul, yakni *makan olo'an*, *pakem tuo*, dan *wong kito galo*. Ketiga idiom tersebut mengindikasikan kalau masyarakat Palembang memiliki karakter teguh pendirian. Karakter teguh pendirian ini juga yang menyebabkan masyarakat Palembang itu sebenarnya orang yang fanatik. Fanatisme yang melekat pada masyarakat Melayu Palembang tersebut bukanlah fanatisme kelompok, yang hanya meyakini pada kelompok dan faham tertentu saja. Meskipun perilaku masyarakat Palembang senantiasa memegang teguh kepada *pakem tuo*, menjalankan ajaran agama yang diwariskan secara turun-temurun oleh para kiai dan ustadz sehingga tidak mudah terpengaruh dan konsisten dalam ketaatan.

Namun fanatisme yang dimaksud adalah pada tataran fanatisme terhadap pelaksanaan ajaran agama secara praktis. Rajin ke masjid, mengikuti aktivitas pengajian atau bahasa Palembang disebut *cawesan* itu sudah dianggap fanatik. Dan pada kenyataannya memang pengajian-pengajian mingguan yang diisi oleh ustadz atau ustadzah di masjid dan musholla Palembang itu tampak aktif.

Pengetahuan agama yang didapatkan masyarakat Palembang dari para ustadz dan ustadzah itu dianggap sudah mencukupi pemahaman agama mereka. Ajaran agama yang didapatkan di masjid dan musholla kampung itu adalah berisi ajaran agama sebagaimana yang diajarkan oleh almarhum kiai dan ustadz di masa sebelumnya, dan itu yang terus dipegang masyarakat Palembang. Sebagaimana diungkap Subjek 3, "*paham lamo ni la jelas jadilah dengan pakem tuo, insyaallah selamat kito*" (paham lama ini saja sudah jelas, jadilah berpegang pada ajaran lama insyaallah selamat)

Bila kita tilik lebih lanjut, adanya idiom *pakem tuo* itu yang mempengaruhi karakter masyarakat Palembang untuk tidak terpengaruh dengan hal-hal baru atau hal-hal yang bersifat provokatif terlebih bila paham tersebut dianggap menyimpang dari faham sebelumnya sebagaimana diajarkan oleh para guru-guru mereka sekarang dan di masa sebelumnya. Untuk itu mereka juga tidak mudah terbujuk rayu atau dalam idiomnya tidak mudah *makan olo'an*.

### ***Penolakan terhadap pemaksaan pendapat dengan jalan kekerasan***

Adanya tragedi kemanusiaan yang disebabkan pengeboman oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab cukup banyak terjadi di Indonesia, mulai dari kasus bom Bali sampai bom

Surabaya yang melibatkan 1 keluarga penuh (Andalas et al., 2022; Ibad & Nugroho Aji, 2020; Ulandari et al., 2020) Tanggapan subjek tentang kasus tersebut adalah:

**Tabel 5.** Hasil wawancara tanggapan tindakan destruktif-anarkis kepada pemeluk agama lain

<b>Pernyataan Responden</b>	<b>Idiom</b>
Cuma orang bodoh, <i>katek agu'</i> yang melakukan pengebom itu. (R1)	<i>Katek aguk</i>
yang mana? soal pelaku bom bunuh diri di surabaya ya? <i>katek antanan</i> pelakunya. (R2)	<i>Katek antanan</i>
Kalau di kampung kami, isu bom itu tidak terdengar, kita tidak terpancing isu, tidak mau berbuat bodoh, <i>balak duo belas</i> bukan cuma kita saja yang merasakan, keluarga kita juga, anak istri <i>tempuan tahlil</i> gara-gara kita. (R3)	<i>Balak duo belas</i> <i>Tempuan tahlil</i>
Isu bom itu tidak terdengar di kami, Kami ini kalau berkumpul membahas yang ringan, lagi pula banyak yang <i>besak kalakar</i> . (R4)	<i>Besak kelakar</i>
Masalah bom itu masalah politik. tidak usah terlalu ikut campur, daripada <i>balak duo belas</i> . (R5)	<i>Balak duo belas</i>
Orang Palembang tidak mudah terprovokasi. Apalagi kita ini sibuk semua. Kalau ditanya mau kemana jawabnya <i>ado gawe</i> . (R6)	<i>Ado gawe</i>
Ai takut bahas masalah bom. Mending bahas lain daripada dapat musibah, <i>balak duo belas</i> . (R7)	<i>Balak duo belas</i>

Dari pernyataan-pernyataan di atas, peneliti mendapati ada 5 idiom yang digunakan responden, yaitu idiom *katek agu'*, *kate antanan*, *balak duo belas*, *tempuan tahlil*, *besak kelakar* dan *ado gawe*. Idiom *katek aguk'*, *katek antanan*, *balak duo belas*, mengindikasikan bahwa masyarakat Palembang tidak suka akan cara-cara atau tindakan kekerasan apalagi mengatasnamakan agama. Orang Palembang takut sekali bila dicemooh dengan kata *katek agu'*. *katek antanan*. Meskipun idiom-idiom *katek agu'*, *katek antanan*, terkategori idiom kasar, namun idiom tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Palembang adalah orang-orang yang senantiasa menghindari konflik. Yang tidak mau memperpanjang urusan. Yang tidak mau mencari musuh dan memanjangkan masalah. Hal ini juga menunjukkan masyarakat Palembang itu cinta damai, dan halus perasaannya.

Saking halus perasaan masyarakat Palembang, orang-orang Palembang itu dimana tempat selalu senang bercanda atau dalam idiom disebut *besak kelakar*. *Besak kelakar* bukan bermakna suka berbohong, tapi memang itu sebagai salah satu cara untuk berhibur dan bercanda. Dalam segala kondisi masyarakat Palembang memang senangnya bercanda, nggak suka yang serius-serius. *Besak kelakar* orang Palembang itu biasanya spontanitas, tanpa rekayasa, tiba-tiba, jadi kalau menanggapi suatu kasus atau berita hits biasanya kasus atau peristiwa itu dibahas sepintas selebihnya muncul bercanda.

## **Pembahasan**

Tulisan ini menunjukkan telah terjadi resistensi masyarakat terhadap radikalisme agama pada sepuluh idiom Palembang, yakni *wong kito galo*, *katek agu'*, *makan olo'an*, *kecik kundu*, *ado gawe*, *balak duo belas*, *tempuan tahli*, *ngecikke balak* dan *pakem tuo*. Kesepuluh idiom tersebut meristensi radikalisme agama baik tindakan destruktif-anarkis kepada pemeluk agama lain, tindakan destruktif-anarkis kepada kelompok seagama, dan *pemaksaan pendapat dengan jalan kekerasan*. Idiom tersebut berpengaruh terhadap pikiran dan perilaku orang Palembang sehingga tidak mudah terpengaruh atau terprovokasi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan, termasuk isu radikalisme.

Temuan peneliti tersebut sejalan dengan teori relativitas linguistik dan hipotesis Sapir (1921 dan 1949) juga Whorf (1978) mengenai hubungan antara bahasa, budaya dan pikiran, yang menyatakan bahwa persepsi kita terhadap realitas dipengaruhi oleh bahasa yang kita miliki. Hasil penelitian Dirgayasa, (2011) mengenai gaya bahasa para pejabat public yang mempengaruhi pemikirannya. Juga penelitian Wahyuningsih (2018) yang menemukan perubahan Bahasa berpengaruh pada perubahan budaya Jawa. Hal ini lah yang peneliti temukan, bahwa Idiom-idiom yang biasa diucapkan masyarakat Palembang pun tidak hanya sebatas pada ucapan semata, namu ucapan yang tertuang dalam makna idiom tersebut benar-benar menunjukkan pada sikap dan perilaku masyarakat. Seperti idiom *ado gawe*, Idiom *ado gawe* ini mencerminkan kalau karakter Orang Palembang itu tertutup, namun bukan berarti orang Palembang tidak suka bergaul, juga bukan berarti orang Palembang itu sok-sok sibuk atau sok-sok kebanyakan pekerjaan, tapi lebih dari itu, idiom *ado gawe* merupakan penolakan halus jika diminta kumpul-kumpul atau membahas yang tidak dimengerti atau menyebar berita tidak benar (hoax).

Resistensi terhadap radikalisme juga disebabkan masyarakat Palembang memiliki pemahaman agama yang didapat dari ajaran guru-guru sebelumnya sebagaimana idiom *pakem tuo* dan *makan olo'an*. Kedua idiom tersebut juga mengindikasikan bahwa masyarakat Palembang tidak terlalu tertarik dengan hal-hal baru apalagi yang bisa merusak sendi-sendi moral dan agama. Makanya tidak heran kalau masyarakat Palembang tidak tertarik dengan faham-faham atau kegiatan-kegiatan yang baru muncul dan itu berbeda dengan pemahaman sebelumnya. Orang Palembang lebih aman mengaji dari ustadz dan guru masjid atau mushola kampung.

Dengan demikian, radikalisme agama belum sampai menjangkau pada masyarakat Palembang, disebabkan adanya idiom yang selama ini melekat pada masyarakat kota Palembang. Idiom-idiom itulah yang menjadi benteng utama menangkal radikalisme. Implikasi dari adanya penolakan terhadap radikalisme agama maka kota Palembang dikenal sebagai kota yang zero konflik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa resistensi masyarakat terhadap aksi radikalisme agama disebabkan idiom yang selama ini digunakan di Palembang. Sepuluh idiom yang digunakan memberikan pengaruh langsung bagaimana menyikapi tindakan destruktif-anarkis kepada pemeluk agama lain, tindakan destruktif-anarkis kepada kelompok seagama, dan pemaksaan pendapat dengan jalan kekerasan. Penolakan terjadi karena idiom yang digunakan setiap hari berpengaruh pada pikiran dan perilaku orang Palembang. Penolakan juga disebabkan orang Palembang mempertahankan paham yang selama ini sudah didapatkan secara turun-temurun.

Analisis tentang resistensi masyarakat terhadap aksi radikalisme agama melalui idiom telah memungkinkan ditemukannya dua hal penting. Pertama, resistensi bersifat ketidaksengajaan ketika orang-orang berkomunikasi dengan menggunakan idiom. Ketidaksengajaan itu ternyata berefek secara langsung pada pikiran dan perilaku masyarakat. Kedua, penelitian juga memberikan suatu sudut pandang baru di dalam melihat idiom dalam hubungannya dengan menolak radikalisme agama. Sehingga perlu kiranya melestarikan idiom sebagai bentuk kepedulian terhadap kearifan lokal, sehingga dapat juga dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran anak di tingkat TK maupun SD.

Penelitian ini terbatas pada analisis wilayah dan pada tataran pandangan informan. Analisis ini tidak memungkinkan hasil penelitian dijadikan acuan untuk menjelaskan resistensi radikalisme agama melalui idiom Palembang pada skala yang lebih luas. Demikian pula pandangan informan sebagai dasar penyimpulan atas idiom Palembang tidak memberikan gambaran yang komprehensif tentang adanya resistensi radikalisme agama. Atas keterbatasan tersebut, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperhatikan aspek idiom, wilayah dan bersumber pada data yang lebih bervariasi. Dengan cara ini maka bagaimana idiom dapat mempengaruhi penolakan atas radikalisme agama secara lebih tepat dapat dirumuskan dalam rangka penguatan moral bangsa.

## BIBLIOGRAFI

- Ahmad, M., Aziz, A., Afad, M. N., Muniroh, S. M., & Qodim, H. (2021). The sufi order against religious radicalism in indonesia. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6417>
- Andalas, E. F., Anggraini, P., & Widodo, J. (2022). Memori terorisme: Memori traumatis dan strategi mengatasi trauma korban Bom Bali I dalam teks sastra Indonesia. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1). <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20347>
- Angkat, I. (2019). Strategi Penanganan Konflik Kepemimpinan Non-Muslim di Birokrasi: Studi Kasus di Kecamatan Pajangan, Bantul, Yogyakarta. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i2.637>

- ASRORI, S., & SYAUQI, A. (2020). MUTUAL AID IN SOCIAL REINTEGRATION OF FORMER TERRORIST PRISONER IN INDONESIA. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1).  
<https://doi.org/10.15408/empati.v9i1.17020>
- Azwar, W., & Muliono. (2022). A Study on Polarization of Political Behavior of Tarekat Community in West Sumatra, Indonesia. *Al-Jami'ah*, 60(2).  
<https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.602.315-346>
- Budi, C. (2023). Herman Deru Minta Forkopimda Pertahankan Zero Konflik di Pemilu 2024. *Detic.Kom*. <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-6943542/herman-deru-minta-forkopimda-pertahankan-zero-konflik-di-pemilu>
- Cinu, S. (2017). AGAMA, MELITERISASI DAN KONFLIK (Kasus Poso, Sulawesi Tenggara). *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(1). <https://doi.org/10.24014/af.v15i1.4007>
- Dirgayasa, I. W. (2011). Bahasa Mempengaruhi Pikiran Atau Pikiran Mempengaruhi Bahasa? In *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Vol. 1, Issue 1).
- Fuad, A. J. (2018). Gerakan Kultural dan Pemberdayaan: Sebuah Imun atas Radikalisasi di Sanggar Sekar Jagad di Sukoharjo. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1).  
<https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i1.1171>
- Ibad, M. S., & Nugroho Aji, T. (2020). Bom Bali 2002. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 9(1).
- Ikmal, N. M. (2021). Sunni-Syiah Conflict in Sampang, Madura: The Politics of Identity. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 5(1). <https://doi.org/10.19109/jssp.v5i1.5611>
- Miles, M. B., & A. Huberman, M. (1994). *Matthew B. Miles, Michael Huberman - Qualitative Data Analysis\_ An expanded Sourcebook 2nd Edition (1994).pdf* (p. 338).
- Munawaroh, M. L. (2014). Penyelesaian Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura. *Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga*.
- Munir, Baderel, dkk. (2010). *Tata Bahasa dan Kamus Bahasa Palembang*. Yayasan Madrasah Najahiyah.
- Novianti, T., & Lase, N. B. H. (2021). ANALISIS YURIDIS DAMPAK KASUS TERORISME TERHADAP MASYARAKAT KABUPATEN POSO SULAWESI TENGAH SERTA UPAYA PENANGGULANGANNYA MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 15 TAHUN 2003 TENTANG PEMEBERANTASAN TINDAK PIDANA TERORISME. *PETITA*, 3(1).  
<https://doi.org/10.33373/pta.v3i1.3404>
- Nurfalah, Y. (2019). Pendidikan Damai Alternatif Pendidikan Korban Konflik Komunitas Syi'ah Sampang Madura. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1).  
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.663>
- Romanides, Sukardi, dewa ketut, Krashen, S. D., Ulgen, Fitri Rahmafritria, 2014, Sukardi, dewa ketut, Ruzaik, F., & Fitri Rahmafritria, 2014. (1997). PERSEPSI INTI KOMUNIKASI. *Icassp*, 21(3).

- Sadeli, E. H., & Priyanto, E. (2018). Student's perception towards the democratic values of Pancasila on preventing radicalism (case study on Muhammadiyah student association of Universitas Muhammadiyah Purwokerto and Jendral Soedirman University. *Jurnal Dimensia*, 7(2).
- Salim, A. (2020). The Madrasa Resistance Against Radicalism. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.5173>
- Salman, I. (2023). UNTAIAN DAMAI MERAJUT KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SUMATERA SELATAN. *Journal of Religious Policy*, 1(1). <https://doi.org/10.31330/repo.v1i1.2>
- Sapir, E. (1921). *Language and Introduction to The Study of Speech*. Harcourt Brace.
- Sapir, E. (1949a). *Culture, Language And Personality*.
- Sapir, E. (1949b). *Culture, language and personality*. University of Clifornia Pree.
- Sinangsih, W. (2019). PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PENCEGAHAN DAN PENYELESAIAN KONFLIK UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN SEWON. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v2i1.53>
- Sugiarti, I., & Roqib, M. (2021). Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam Pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum (The Dissemination of Moderate Islamic Education to Students: Strategies to Counter Radicalism in Public University). *Potret Pemikiran*, 25(2). <https://doi.org/10.30984/pp.v25i2.1471>
- Taufik, Z. (2019). The Youth and The Primacy against Religious Radicalism through the Organization of Mahasiswa Ahlith Thariqah Al Mu'tabarrah An Nahdliyyah (MATAN) in Indonesia. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2019.9.1.109-130>
- Tontou, J. M., Moniaga, I. L., & Rengkung, M. M. (2015). Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Poso (Studi Kasus : Kecamatan Poso Kota). *Spasial*, 2(3).
- Ulandari, A., Swastanto, Y., & Effendi, S. (2020). Implementasi Kerjasama Kontra-Terrorisme Indonesia-Australia (Studi Kasus: Bom Bali I Tahun 2002). *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 6(1).
- Utomo, G. (2017). MERANCANG STRATEGI KOMUNIKASI MELAWAN RADIKALISME AGAMA. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.15642/jki.2016.6.1.93-128>
- Wahyuningsih, S. K. (2018). PERUBAHAN BAHASA DAN BUDAYA JAWA DI YOGYAKARTA PADA ERA GLOBALISASI. *Jurnal As-Salam*, 2(2). <https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i2.33>
- Wazis, K. (2019). PERLAWANAN AHLI HADIS TERHADAP GERAKAN RADIKALISME DALAM KONSTRUKSI MEDIA ONLINE. *Jurnal Al-Hikmah*, 17(1). <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.12>
- Whorf, L. B. (1978). *Language, Thought, and Rality*. The M.I.T Press.
- Zulfadli, Z., Chaniago, S., & Putra, H. P. (2019). Pendidikan Politik dalam Menangkal Pemahaman

Radikalisme Agama Bagi Pemuda Muhammadiyah di Kecamatan Pariaman Utama, Kota Pariaman. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, 26(1). <https://doi.org/10.25077/jwa.26.1.23-32.2019>

Zulkanedi, B. (2022). Wong Kito Galo, Arti dan Penjelasannya. *Inewa, Sumsel*. <https://sumsel.inews.id/berita/wong-kito-galo-arti-dan-penjelasannya>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).